

## Tentang Mencintaimu

Lelah kita terjerat pada noktah di malam buta  
Di mana aku hanya menemukan siluet aromamu  
Setiap tarikan nafasku bermuara dari jantungmu  
Setiap detak nadimu berujung pada sukma  
Jika rautmu melebur dalam remang  
Akan kukais cahaya dari setetes cinta kita

Munajat kita terperangkap pada nubuat di  
penghujung musim  
Di mana aku hanya mendengar harum langkahmu  
Setiap gelas tatapanmu tertoreh untuk senyummu  
Setiap jejak perkataanmu tertuang pada nyawaku  
Jika suaramu melebur dalam bisung  
Akan kukais sunyi dari seikat rindu kita

Serumpun kata-kata yang beriak di akhir senja tak  
akan jadi percuma

Seakan desir darah kita adalah aliran sungai yang  
satu

Kutemukan setengah jiwaku pada namamu

Mari berdiam dan dengar cerita kita

Tentang mencintaimu

## Tuhan dalam Cerita

Tuhan dalam cerita

Pada paru-paru yang terhujam dangkal ke sukma  
Dikala nafas mulai menepi pada gulita tanpa suara  
Dikala air mata dan angin mulai menyaru  
Kawan main tak sekedar taring anjing pada ujung  
rerumputan

Tuhan dalam cerita

Dia telah datang tanpa rinai nyawa dalam jasad  
Desir rambutnya serupa darah yang teramat manis  
Minumlah, Tuhan.  
Minumah oleh-Mu  
Sehingga tanggal yang merantai masih tuli dengan-  
Mu

## Hujanpun Itu

Hujanpun itu

Aku akan berkilah pada rentan angan yang lelah  
Nada-nada dan luka mulai menyingkirkan auranya  
Ketika kita melantunkan waktu untuk menari  
Bayangan di atas pasirpun jadi begitu bergelora  
Tapi tak lama hari akan gelap  
Atau angin akan bertiup kencang  
Pasirpun melenyap

Bayanganpun itu

Seikat kalimat dan nubuat segera kuhanyutkan lagi  
Pada sungai kenangan dan amarah yang menghujam  
Biarpun siluet itu terkaca sempurna di atas telaga  
Tapi tak lama ombak akan datang  
Atau desir air akan beriak garang  
Bayanganpun melenyap

Engkaupun itu

Segalaku akan terus mengelabui raga lalu cerita

Dalam desir darahku suaramu sudah jadi sukma yang mengalir

Di ujung paru-paruku kau adalah jalan bagi perkataan dan angan

Bila harus kau temukan banyak bayangan lain

Ambillah kaca-kaca itu untuk menghiasi seluruhmu

Yang kukais di tengah hujan kala bayanganku sendiripun telah tiada

Lalu engkau tetap memilikiku

## Wajahmu

Ternyata daun itu masih muda  
Berguguran di atas angin yang lahir dari  
kesunyiannya  
Ia boleh saja mengais setiap kenangan yang  
berserakan  
Di antara lorong-lorong itu namamu menjadi  
sejengkal cerita  
Yang memanjang dari desir darahku hingga ke ujung  
dermaga

Ternyata jalanan itu masih gulita  
Bersemayam di dalam gelap yang lahir dari langkah  
kita  
Ia boleh saja mengiris setiap ingatan yang  
bertebaran  
Di antara celah-celah itu suaramu menjadi selembat  
kerinduan  
Yang melebar dari denyut nadiku hingga ke batas  
cakrawala

Lihat kembali setiap awan yang kau kenal di siang ini  
Ketika secangkir kata menjelma jadi riak yang  
kutuang dalam ragamu  
Kau paham betul maksudku  
Lalu kau adalah wajah dari permulaan yang tak  
menghiraukan waktu

## Secangkir Kopi dan Gang Kecil

Bertarik dua, seribu nafas pada ujung gang seadanya

Kau kucintai dalam maumu

Seperti setianya jarum kompas pada medan tak  
terlihat

Bertarik dua, seribu nafas pada secangkir kopi

Kau kucintai dalam anganmu

Seperti setianya Bulan mengitari yang tak tergapai



## Aku dalam Nafas dan Salam

Jika aku hanya hadir dalam aksara  
Biarkan aku menjelma dalam salam  
Yang tak habis kau ucap sebelum terbalas  
Yang tak pernah musnah di setiap kau singgah

Jika aku hanya hadir dalam udara  
Biarkan aku menjelma dalam nafas  
Yang tak henti kau hela walau kau terlelap  
Yang tak pernah luput di setiap bulir darahmu

Menyaru nada untuk setiap bait yang terikat  
Pada gemericik yang menatap di balik jarak

Untuk bahasa yang tak terungkap sempurna dalam  
kata  
Biarkan aku mencintaimu  
Seperti salam yang tak butuh kau balas untuk  
surgamu

Seperti nafas yang tak butuh kau ingat untuk  
hidupmu